

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring berkembangnya zaman, merantau menjadi suatu pilihan hidup yang cukup sering diambil oleh kaum muda di Indonesia, terutama mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerahnya, sehingga mereka harus tinggal jauh di luar rumah atau luar daerah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Widyalisti, 2021) mahasiswa yang merantau dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya, sehingga mereka harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya.

Mahasiswa rantau datang dari berbagai daerah dengan tujuan menempuh pendidikan. Mereka akan tinggal di lingkungan baru dan dihadapkan dengan permasalahan baru. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa rantau akan mengalami ketidaknyamanan atas perbedaan yang terjadi di lingkungan barunya, seperti pola hidup, interaksi sosial, tanggung jawab atas tindakannya, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri (Rufaida & Kustanti, 2017).

Menurut Hasbi (2023), permasalahan lain yang dirasakan oleh mahasiswa rantau adalah *culture shock*, karena mereka merasa kesulitan terhadap perbedaan cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), waktu belajar, dan berperilaku. Ketika dihadapkan situasi dan kondisi apapun di tempat perantauan, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menanganinya sendiri. Hal itu dikarenakan perbedaan situasi yang terjadi di tempat perantauan, sehingga peluang untuk bergantung pada orang lain sangatlah minimal dan pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggulangi sendiri (Fauzia, 2021). Timbulnya kesulitan akibat perasaan berbeda yang dirasakan oleh mahasiswa rantau ketika

memasuki dunia perkuliahan tersebut bisa membawa perubahan dan menimbulkan tekanan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lin dan Yi (dalam Rahayu, 2017) diketahui bahwa mahasiswa yang merantau memiliki masalah yang cukup unik berkaitan dengan permasalahan psikososial, di antaranya yaitu: merasa asing dengan gaya dan juga norma sosial yang baru, perubahan sistem dukungan yang diberikan kepada mahasiswa rantau, masalah terhadap hubungan intrapersonal dan juga interpersonal pada dirinya yang disebabkan oleh proses dari adaptasi di lingkungan barunya.

Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa rantau di Kota Bandung pada tanggal 14 Desember 2022, mereka merasakan beberapa tantangan antara lain sulit beradaptasi pada awal perkuliahan di mana mereka belum terbiasa dengan aturan yang berlaku di lingkungan setempat, belum terbiasa dengan makanan khas di tempat yang baru, suasana yang baru, perbedaan pola pikir, kurangnya pengalaman, perbedaan pendidikan, dan terlebih lagi masalah komunikasi karena faktor perbedaan bahasa, dan intonasi saat berbicara. Munculnya perasaan berbeda tersebut membuat mereka kurang percaya diri karena khawatir mereka tidak sesuai dengan lingkungan baru, dan merasa mereka memiliki banyak kekurangan dibandingkan teman-teman yang berasal dari Bandung.

Rasa percaya diri diperlukan mahasiswa rantau agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam suasana yang baru dengan beragam situasi yang akan mereka hadapi nantinya. Namun, pada kenyataannya mahasiswa rantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa rantau akan merasakan *stereotype* yang kurang nyaman karena perbedaan mereka dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam beradaptasi (Thurber, dkk, 2012). Kenyataan tersebut yang bisa membuat mereka miliki kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan kepada mahasiswa rantau tahun pertama oleh Utami dan Pratisti (2018) menunjukkan bahwa masalah yang dialami oleh mahasiswa rantau adalah masalah pada kepercayaan diri dan kekhawatiran terhadap nilai yang akan diperoleh selama

kuliah, kesulitan dalam menjalin hubungan dan mengakibatkan mahasiswa menjadi menutup diri, kesulitan mengatur keuangan, dan *homesick*.

Lauster (2012) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas bertindak sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dampak dari rendahnya kepercayaan diri adalah hipersensitivitas, mudah frustrasi atau menyerah ketika menghadapi masalah, canggung dalam menghadapi orang lain, kurang motivasi untuk maju, ketidakmampuan untuk menunjukkan keterampilan berbicara, sering memiliki harapan yang tidak realistis, dan terlalu perfeksionis (Perdana, 2019). Seorang mahasiswa rantau yang kurang percaya diri merasa sulit untuk yakin pada dirinya yang menyebabkan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuannya, sebab itu mereka kerap kali menutup diri dari lingkungannya. Mereka cenderung membatasi diri dari lingkungan karena merasa takut salah atau khawatir tidak diterima bahkan cenderung menghindari perilaku yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Jika dibiarkan begitu saja, kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa rantau ini juga bisa berdampak pada semangat mereka dalam menjalani perkuliahan dan memengaruhi prestasi akademik mereka.

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu *psychological well-being*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dana, dkk (2022) yang menyebutkan adanya hubungan positif *psychological well-being* dengan kepercayaan diri mahasiswa rantau. Kepercayaan diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang mampu menerima dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan yang ia miliki, dan dipengaruhi juga dengan bagaimana seorang individu dapat menerima dan berdamai dengan dirinya, yang di mana hal tersebut merupakan aspek dari *psychological well-being*, dan menjadi indikasi bahwa *psychological well-being* juga bisa menjadi faktor pendorong yang penting untuk kepercayaan diri seseorang mahasiswa rantau.

Aprianti (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau memiliki *psychological well-being* yang rendah. Ketika seorang mahasiswa rantau memiliki *psychological well-being* yang rendah ia akan kesulitan dalam menerima dirinya, mengembangkan dirinya, menentukan tujuan hidup, menguasai lingkungan, kemandirian, dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Kesulitan tersebut bisa berdampak pada kepercayaan diri mahasiswa rantau.

Menurut Ryff dan Singer (dalam Indira, 2021) *psychological well-being* adalah keadaan dimana seseorang bisa berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari, mengarah kepada aktualisasi, dan kedewasaan (*maturity*).

*Psychological well-being* juga berpengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa rantau. Hal ini dikarenakan *psychological well-being* menjadi dasar bagi mahasiswa rantau untuk menghadapi berbagai perbedaan antara daerah asli dengan daerah tempat ia merantau sehingga ia mampu beradaptasi dan mengembangkan hubungan yang positif dengan lingkungannya, salah satunya perilaku prososial (Prabowo, 2017). Selain itu, Ruini dkk (2009) menjelaskan bahwa *psychological well-being* berperan dalam mengembangkan perilaku prososial. Mahasiswa rantau dengan tingkat *psychological well-being* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan perilaku prososial di daerah baru mereka. Tekanan yang mereka alami di lingkungan baru membuat mereka lebih memilih terlibat dalam kegiatan yang bersifat individu yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti (2022) melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa rantau di Kota Bandung, mereka akan memilih menarik diri dari lingkungan sosial dan selektif dalam menjalin hubungan, mereka lebih memilih menjalin hubungan sosial dengan individu yang berasal dari budaya yang sama, perasaan berbeda dan khawatir salah membuat mereka memilih-milih dalam menjalin hubungan sosial. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) diketahui bahwa mahasiswa rantau juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan seperti hanya berinteraksi dengan individu yang berasal dengan

daerah yang sama. Hal tersebut menunjukkan rendahnya perilaku prososial mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Mahasiswa yang berada di usia remaja akhir sampai dewasa awal seharusnya mengalami peningkatan perilaku prososial karena adanya peningkatan hubungan interpersonal yang lebih beragam dari pada sebelumnya (Carlo dkk, dalam Marbun, dan Setiawan, 2019). Namun, dalam keadaan tertentu hubungan interpersonal dapat menimbulkan pengaruh negatif, terutama pada mahasiswa rantau yang ditandai dengan konflik interpersonal selama penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru, sehingga mereka cenderung mengembangkan perilaku negatif, dan memperburuk kualitas hubungan sosialnya (Caldarella, dkk, 2011).

Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan kepada satu ataupun banyak orang dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan pelaku perilaku prososial juga ikut merasakan manfaat terhadap dirinya (Caprara, dkk, dalam Zahirah, 2019). Ditambahkan pula oleh Eisenberg dan Mussen (1989) bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bersifat sukarela dan dilakukan dengan keadaan sengaja untuk memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok.

Berdasarkan penelitian dari Handayani (2016) terdapat hubungan positif perilaku prososial dengan kepercayaan diri. Ketika seorang mahasiswa rantau bisa merasakan dampak positif dari perilaku prososial, ia akan merasa lebih puas dan yakin terhadap dirinya yang bisa membuat kepercayaan dirinya meningkat.

Sears, dkk (1991) juga menambahkan bahwa perilaku prososial mampu memberikan kepuasan dan perasaan yang lebih baik dari keadaan sebelum menolong dan memperbaiki perasaan buruk pelaku tindakan perilaku prososial. Ditambahkan pula oleh Widyadari (2019) bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja dapat memengaruhi penilaian dirinya, di antaranya memberikan perasaan berharga, kebanggaan dan kepuasan terhadap hidup, dimana perasaan-perasaan tersebut bisa menjadi faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Suciata (2021) juga menjelaskan bahwa individu yang sering melakukan perilaku prososial akan merasa hidupnya lebih bermanfaat dan memiliki pemaknaan hidup yang lebih baik. Hal-hal tersebut tentunya memengaruhi keyakinan pada individu. Individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan sekitarnya, yang dapat membuat mereka merasa lebih diterima dan percaya diri. Sementara, individu yang jarang terlibat dalam perilaku prososial lebih rentan terhadap ketidakpuasan hidup, merasa hampa dan tidak berharga. Dampak dari perilaku prososial tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa rantau.

Dampak positif dari perilaku prososial ini akan membuat mahasiswa rantau lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan peneliti (2022) melalui wawancara, beberapa mahasiswa rantau mencoba menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya dengan cara meningkatkan perilaku prososial terutama dalam lingkup kegiatan non-akademik, seperti menjadi bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Mahasiswa, ikut bergabung apabila ada tawaran untuk berkumpul bersama teman-teman, dan berusaha membantu teman yang membutuhkan. Mereka merasa dengan melakukan perilaku prososial tersebut membuat dirinya lebih diterima dengan begitu bisa meningkatkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan paparan di atas penelitian terkait pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi perilaku prososial pada mahasiswa rantau di Kota Bandung ini cukup penting, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi perilaku prososial pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan pertanyaan, yaitu “Adakah pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi perilaku prososial pada mahasiswa rantau di Kota Bandung?”

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi perilaku prososial pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Segi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembacanya, dan memberi gambaran pengetahuan khususnya terkait pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi perilaku prososial pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

#### 2. Segi Praktis

##### a. Bagi mahasiswa rantau

Manfaat bagi mahasiswa rantau dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, mereka bisa melakukan interaksi yang lebih mudah dengan mahasiswa lain dari kebudayaan yang berbeda.

##### b. Bagi Dosen Wali Akademik

Manfaat bagi dosen dengan adanya penelitian ini, dosen dapat memahami bahwa prestasi akademik mahasiswa rantau bisa menurun karena ketidakmampuan mahasiswa rantau dalam menghadapi tekanan yang membuat mereka kesulitan dalam memenuhi aspek *psychological well-being*.

##### c. Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua dengan adanya penelitian ini orang tua dapat menyiapkan anak sebelum merantau untuk meminimalisir penurunan *psychological well-being* anak ketika berada di lingkungan yang baru.

### E. Struktur Organisasi Proposal Penelitian

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai penjelasan latar belakang diambilnya variabel penelitian, rumusan masalah masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan penjelasan teori *psychological well-being*, teori perilaku prososial, dan teori kepercayaan diri yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, populasi, partisipan/sampel, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian. Selain itu terdapat definisi operasional dari setiap variabel, instrument penelitian, analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang sudah diteliti.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi uraian simpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.